BAB IV

KONSEP *TAWBAT NAṢŪḤĀ* MENURUT SHAYKH 'ABD QĀDIR AL-JĪLĀNĪ DALAM TAFSIR ṢŪFI *AL-GHUNYAH LI ṬĀLIBĪ ṬARĪQ AL-HAQ 'AZZA WA JALLA*

A. Hakikat *Tawbat Naṣūḥā*

Sosio-historis pada zaman hidup al-Jīlānī terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politik, banyak terjadi peristiwa-pristiwa dan perubahan arah politik, yaitu daulah Abbasiyah yang dipenuhi konflik perebutan kekuasaan. Selain itu, kehidupan keagamaan yang semakin berkembang cenderung menimbulkan fiksi, bahkan tidak jarang melahirkan konflik karena saling klaim akan siapa yang paling benar. Itulah alasan kenapa al-Jīlānī mengangkat tema *tawbat* dalam kitab *al-Ghunyah,* karena dirasa tema ini dapat mengantarkan para sahabat al-Jīlānī untuk menuju jalan yang di*riḍa*i oleh Allah.

Al-Jīlānī mendefinisikan kata *taubah* (taubat) dengan merujuk pada al-Qur'an surat al-Nūr ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)[1]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Berikut ini penulis paparkan penafsiran al-Jīlānī terhadap ayat diatas:

> Secara bahasa, *taubah* (tobat) berarti *ruju'* atau kembali. Tobat berarti kembali dari sesuatu yang dicela agama kepada sesuatu yang terpuji, dan sadar bahwa dosa dan maksiat itu membinasakan dan menjauhkan dari Allah dan surga-Nya. Sementara meninggalkan dosa akan

[1]Al-Qur'ān, 24: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan kepada Allah dan surga-Nya. Dalam ayat suci diatas, al-Jīlānī pun menjelaskan bahwa *tawbat* adalah perintah bagi setiap orang beriman, dan dalam ayat suci diatas juga, Allah seolah-olah mengatakan, "kembalilah kalian kepada-Ku dari hawanafsu dan keterpakuan pada syahwat kalian. Dengan begitu, kalian memperoleh apa yang kalian inginkan di sisi-Ku pada hari kiamat, serta abadi dalam surga kenikmatan-Ku, di alam kekekalan, beruntung, berbahagia selamat dan masuk kepada surga tertinggi yang dijanjikan untuk orang-orang yang baik dengan rahmat-Ku.[2]

Namun, selain makna umum, al-Jīlānī juga menjelaskan bahwa perintah *tawbat* dalam ayat diatas juga memiliki makna khusus, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ[3]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

Al-Jīlānī menafsirkan ayat diatas dengan redaksi sebagai berikut:

Naṣūḥā berarti murni karena Allah semata. Secara harfiah kata *al-Naṣah* memiliki arti benang, oleh karena itu *tawbat naṣūḥā* kerap diartikan sebagai *tawbat* murni yang tidak saling terkait dengan apa pun. Setelah bertobat *Naṣūḥā*, al-Jīlānī menjelaskan bawha seseorang akan bersikap istikamah diatas alur ketaatan, dan tidak condong pada kemaksiatan, tidak jalan berkelok-kelok seperti ular, tidak berbicara dalam hati akan mengulangi berbuat maksiat maupun dosa, dan meninggalkan dosa tulus demi Allah, sebagaimana saat ia dikuasai hawanafsu agar ia mendapat husnul khatimah. Allah menyebut "orang-orang bertobat" sebagai kata sandang, kemudian menjelaskan sifat-sifatnya, sehingga bisa disimpulkan bahwa orang yang bertobat *(al-tā'ib)* adalah orang yang memiliki sifat demikian. Dan barang siapa memiliki sifat-sifat diatas dia berhak mendapat berita gembira

[2]Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159.
[3]al-Qur'ān, 66: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyandang predikat orang beriman (وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ) *(dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu).*[4]

Menurut beliau *tawbat* adalah sifat orang-orang mukmin,[5] merujuk kepada firman Allah dalam QS. al-Nūr (24): 31;

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)[6]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Sedangkan *inābah* adalah sifat para wali *muqarrabīn,*[7] merujuk kepada firman Allah dalam QS. Qāf (50): 33;

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (٣٣)

"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat."

Sedangkan *aubah* adalah sifat para nabi dan rasul,[8] merujuk kepada firman Allah dalan QS. Ṣād (38): 30;

نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠)[9]

"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia amat taat (kepada Tuhannya)."

Setelah memperhatikan penafsiran al-Jīlānī diatas, penulis menganalisa bahwa, penafsiran kata *tawbat* secara bahasa al-Jīlānī menafsirkan dengan kata *ruju'* "kembali",[10] penafsiran ini rata-rata sama dengan para ulama tafsir lainnya. sedangkan makna secara istilah al-Jīlānī memaknai *tawbat* adalah kembali dari sesuatu yang dicela agama kepada sesuatu yang terpuji, dan sadar bahwa dosa dan maksiat itu membinasakan dan

---

[4]Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159-160.
[5]Ibid.
[6]Al-Qur'ān, 24: 31.
[7]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 190.
[8]Ibid.
[9]al-Qur'āan, 38: 30.
[10]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan dari Allah dan surga-Nya, sementara meninggalkan dosa akan mendekatkan kepada Allah dan surga-Nya.[11]

Selanjutnya pada kalimat *naṣūḥā* beliau al-Jīlānī menafsirkan berawal dari makna harfiah dari kata *al-Naṣah* ditafsirkan dengan kata *al-khayṭ* "benang".[12] Padahal kebanyakan para ulama tafsir menafsirkan kata *naṣūḥā* dengan kata *al-khulūṣ* "bebas/ikhlas".[13] Ada juga yang berpendapat bahwa kata (نصوحا) *naṣūḥa* berarti yang bercirikan (نصح) *nuṣḥ*. dari kata ini, lahir kata nasihat, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk dinasihati. Kata ini juga bermakna (tulus/ikhlas).[14]

Walaupun al-Jīlānī menafsirkan kata *naṣūḥā* secara harfiah dengan *al-khayṭ* "benang" tetapi secara istilah beliau memberi arti murni karena Allah semata. Oleh karena itu al-Jīlānī memberi pengertian bahwa *tawbat naṣūḥā* kerap diartikan sebagai *tawbat* murni yang tidak saling terkait dengan apa pun.[15] Penulis berpendapat bahwa pengertian *naṣūḥā* walaupun secara harfiah al-Jīlānī berbeda memaknainya dengan ulama tafsir yang lain, tetapi secara istilah al-Jīlānī sama pengertiannya dengan ulama tafsir yang lain, yaitu melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan murni karena Allah.

---

[11]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159

[12]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir,* (Surabaya: Progresif, 1997), 1424.

[13]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 62.

[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 14 (Jakarta: Lentera hati, Cet. V, 2012), 179 dapat dilihat dalam Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir,* (Surabaya: Progresif, 1997), 1424.

[15]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, penulis memberi pengertian bahwa *tawbat naṣūḥā* adalah kembali melakukan perbuatan maupun ucapan yang di*riḍa*i oleh Allah dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah dengan ikhlas murni karena Allah.

B. *Tawbat Naṣūḥā* Merupakan Kewajiban Setiap Orang

Seluruh ulama baik ulama *ẓāhir*, *bāṭin*, fikih, dan tasawuf menyatakan bahwa *tawbat* merupakan kewajiban bagi semua orang, bahkan Sahl ibn 'Abdullāh berkata, "Siapa yang berpendapat bahwa *tawbat* tidak wajib, maka ia adalah kafir. Dan siapa yang *riḍa* dengan pendapatnya bahwa *tawbat* itu tidak wajib maka ia adalah kafir. Tidak ada sesuatu pun yang lebih wajib bagi seorang manusia daripada *tawbat*. Tidak ada siksaan yang lebih keras daripada kehilangan pengetahuan tentang *tawbat.* Sungguh, manusia benar-benar tidak tahu tentang *tawbat.*"[16]

Al-Jīlānī pun sepakat bahwa *tawbat* merupakan kewajiban bagi semua orang, Allah berulang kali menyinggung soal *tawbat* dibeberapa tempat dalam al-Qur'an antara lain dalam QS. al-Baqarah (2): 222;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)[17]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

[16]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 19.
[17]Ibid., 2: 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyebutkan bahwa Dia mencintai mereka karena perilaku tobat dan ketaatan mereka dalam menyucikan diri dari dosa-dosa yang menjauhkan dari Allah.[18] Sehingga dikatakan dalam QS. al-Tawbat (9): 112;

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)[19]

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī menafsirkan ayat diatas dengan redaksi sebagai berikut:

> *Tawbat* merupakan kewajiban setiap orang *(Fardu 'ain)*. Sebab, setiap orang tidak akan pernah lepas dari maksiat. Bahkan niat sekecil apapun untuk berbuat maksiat, sudah dinilai sebagai maksiat. Andai pun tidak, dia tidak pernah sepi dari bisikan setan yang mengganggu dzikir. Bahkan seandainya ia terbebas dari semua itu, ia tetap tidak terbebas dari unsur kelalaian dan kekurangan dalam mengenal sifat-sifat dan laku perbuatan Allah. Semua itu tergantung pada posisi dan tingkatan orang-orang mukmin dari segi ḥal dan maqam mereka,sebab setiap ḥal memiliki batasan-batasan dan syarat-syarat. Dilanjutkan himbauan beliau al-Jīlānī "Maka senantiasa waspada dan senantiasa menjaga *taubat." Tawbat* merupakan bentuk ketaatan, dan melalaikannya merupakan bentuk dosa yang meniscayakan pertobatan, yaitu kembali dari jalan berelok-elok menuju jalan lurus yang telah ditetapkan dan posisi yang dibentangkan dihadapannya. Menurut beliau setiap orang memerlukan tobat dan yang membedakan mereka hanya kadarnya saja. Jika kaum awam bertobat dari dosa maka kaum *khawās* bertobat dari kelalaian, dan kaum *khawāṣ al-khawāṣ* bertobat dari ketergantungan hati pada selain Allah. Ẓunnun

[18]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 190.
[19]al-Qur'ān, 9: 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> al-Miṣri berkata bahwa perbedaan orang *'awwām* dan orang *khawās* adalah, jika orang *'awwām* bertobat dari perbuatan dosa, orang *khawās* bertobat dari kelalaian.[20]

Al-Jīlānī mewajibkan *tawbat* juga berdasar mengambil pelajaraan para Nabi (para pemimpin bijaksana) yang bertobat, seperti Nabi Adam pada (QS. al-Baqarah [2]:37) "Allah Menerima *tawbat* Nabi Adam", Nabi Nuh, (QS. Hūd [11]: 47), Nabi Ibrāhīm (QS. al-Ṣāfāt [37]: 77), Nabi Musa (QS. al-A'rāf [7]: 151), Nabi Dawud (QS. Ṣād [38]: 25), dengan redaksi dibawah ini:

Para nabi sekalipun tidak pernah berhenti bertobat. Nabi bahkan bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكَر بْنِ أَبِيْ شَيْبَة. حَدَّثَنَا غندر عَنْ شُعَيْبَة, عَنْ عَمْرُو بن مُرَّة, عَنْ أَبِيْ بُرْدَة. قَال: سَمِعْتُ الأغر, وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, يُحَدِّثُ اِبْنُ عُمَرْ قَالَ: عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّهُ لِيُغَانِ عَلَى قَلْبِي , وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ الله عَزَّ وَجَلَّ فِي اليَوْم وَاللَّيْلَةِ سَبْعِيْنَ مَرَّةٍ"[21]

> "Dari Nabi SAW sesungguhnya beliau bersabda: "Betapa hatiku kadang juga lalai. Dan aku beristighfar memohon ampun kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali setiap hari."

Al-Jīlānī pun mengisahkan, sesaat setelah memakan buah khuldi, pakaian Nabi Adam beterbangan dari tubuh hingga menampakkan auratnya, yang tersisa hanya mahkota ikat *(al-iklil)* yang melingkar dikepalanya, karena malu melepas diridari kepala Nabi Adam. Namun, Jibril AS datang dan mencopot mahkota tersebut dari kepala Nabi Adam, melepas ikat kapala dari

---

[20]Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 161-162.

[21]Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysabūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no Indek: 2702 (Bairut: Dār al-Qutub al-'Ulumiyyah, 1991), 2075.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keningnya. Kemudian Nabi Adam dan Ibu Hawa diseur, "Turunlah kalian dari sisi-Ku. Tidak sepantasnya orang yang bermaksiat kepada-Ku berada disisi-Ku."[22]

Nabi Adam menoleh ke arah Ibu Hawa dengan malu, dan berkata, "Inilah kemalangan pertama buah kamaksiatan. Kita dikeluarkan dari sisi sang Kakasih, sehingga mesti bertobat, bersimpuh, tunduk dan terhina setelah merasakan hidup terhormat, kekuasaan yang besar, karunia yang agung, kemuliaan posisi di tempat termulia, tersuci, teraman, dan terdekat dengan Allah.[23]

Jika seseorang merasa tidak perlu bertobat karena merasa dari musuh nafsu dan bisikan setan maka perlu kiranya ia meneladani Nabi Adam AS, yang tidak malu untuk bertobat.[24] Allah Berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 37;

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧)[25]

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Perbuatan Nabi Nuh juga merupakan kisah yang penuh pelajaran. Nabi Nuh bertobat, Kemudian berkat doanya Allah menenggelamkan seluruh

---

[22]'Abd Qādir al-Jīlāni, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* , Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 162.
[23]Ibid.
[24]Ibid.
[25]al-Qur'ān, 2: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghuni bumi di belahan barat dan timur, disamping karena penghianatan mereka terhadapnya.[26] Do'a Nabi Nuh AS dalam QS. Hūd (11): 47;

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٤٧)[27]

"Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."

Hal yang sama dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS, dengan segala setatus dan kedudukannya sebagai orang yang dipilih Allah menjadi bapakpara Nabi dan Rasul. Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa dari keturunan Nabi Ibrahim AS terlahir sekitar empat ribu orang Nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW,[28] Allah Berfirman dalam QS. al-Ṣāffāt (37): 77;

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ (٧٧)[29]

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."

Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman dan nabi-nabi yang lain juga tidak-tidak sungkan untuk bertobat, bersimpuh, dan merasa membutuhkan

---

[26]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 162-163.
[27]al-Qur'ān, 11:47.
[28]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 163.
[29]al-Qur'ān, 37:77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT,[30] Allah berfirman dalam QS. al-Shu'arā' (26): 78-82 dan QS. al-Baqarah (2): 128;

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (٨٢)[31]

"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat."

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)[32]

"Ya Tuhan kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah *tawbat* kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima *tawbat* lagi Maha Penyayang."

Al-Jīlānī pun mempertegas dalam penafsirannya dan menasehati agar pembaca dapat bermuhasabah, hal ini ditunjukkan dalam redaksi dibawah ini:

> Jika para tokoh terkemuka pemimpin-pemimpin besar umat manusia berperilaku demikian, merasa perlu dan harus bertobat ditengah segala status mulia yang mereka sandang, lalu bagaimana denganmu yang selama ini terjebak dalam jerat tipu muslihat yang dipasang setan, dikepung hawa nafsu, syahwat, keinginan, bisikan setan terperdaya dengan ibadah-ibadah lahir seperti *ṣalat*, puasa, zakat dah haji, mencegah anggota tubuh untuk melakukan maksiat fisik, namun batinmu kosong dari ibadah-ibadah batiniah; kosong dari sikap *wira'i*, takwa, zuhud, sabar, *riḍa, qana'ah,* tawakal, yakin, hati bersih,

[30]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 163.
[31]al-Qur'ān, 26: 78-82.
[32]Ibid., 2:128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kedermawanan jiwa, niat baik, kebaikan budi, baik sangka, perilaku baik, taat, jujur, ikhlas dan lain sebagainya.[33]

Selain mengambil pelajaran dari pemimpin-pemimpin yang bijaksana, al-Jīlānī mewajibkan *tawbat* juga mengambil pelajaran dari pemimpin yang *ẓalim* seperti Firaun, Haman, Qarun, Shaddad, Ad, kaisar Romawi dan kaisar Persia raja-raja masa lalu dengan memaparkan ayat-ayat yang menjelaskan hukuman bagi pemimpin yang *ẓalim* seperti pada (QS. al-Baqarah [2]: 206) "dingatkan tetapi justru berbuat sombong", (QS. al-Ḥāqah [69]:8) "membuta tanpa keislaman dan keimanan," (QS. al-Nisā' [4]: 56) "siksaan yang pedih dan keras," (QS. Hūd [11]: 107) "siksaan pedih dan kekal dineraka," (QS. al-Mu'minūn [23]: 108) "kehidupan penuh kesengsaraan dan kehinaan, disertai membisu yang tidak berakhir." Kisah-kisah para pemimpin yang dzalim tersebut dapat dilihat dalam redaksi sebagai berikut:

> Engkau juga berpaling kepada Allah sebab dunia yang melimpah dan lebih memilih jalan Firaun, Haman, Qarun, Shaddad, Ad, Kaisar Romawi dan kaisar Persia raja-raja masa lalu, seperti umat-umat terdahulu yang dipermainkan dunia dan terperdaya oleh angan-angan kosong hingga datanglah ketetapan Allah. Mereka pun dilengserkan dari tahta mereka, diturunkan dari posisi yang merekabangun, dilucuti kehormatan yang mereka raih, serta dihancurkan kerajaan yang mereka bangun.[34] Belajar pada sejarah orang-orang masa lampau yang mengaku-ngaku kerajaan yang tidak mereka miliki dan rumah yang tidak mereka bangun, sebab mereka membangunnya diatas ke*ẓalim*an, berapa banyak kehormatan dan tubuh-tubuh yang mereka aniaya saat itu, Berapa banyak air mata para miskin yang dibuaat tumpah, berapa banyak orang kaya yang mereka lecehkan dan mereka

[33]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 164.
[34]Ibid, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rendahkan. Berapa banyak bidah yang mereka buat, berapa banyaak hati orang bijak dan pintar yang mereka patahkan dan mereka buat berang, berapa banyak do'a dan rintihan dipenghujung malam yang disampaikan kepada Tuhan oleh para pemilik hati lantaran kezaliman mereka, sebagai keluhan kepada-Nya agar berkenan menyingkap apa yang mereka alami.[35]

Para malaikat bergegas memproses para pemimpin yang dzalim tersebut sehingga langsung pada Maha Raja Agung, kemudian Dia memperhatikan keluh-kesah mereka dan berkata "Sesungguhnya Aku akan menolong kalian beberapa saat lagi."[36]

Allah langsung membalas sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ḥāqqah (69): 8;

فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ (٨)[37]

"Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka."

Ada yang ditenggelamkan, dihanguskan, dihujani batu, ada pula wajah mereka dibuat buruk. Ada juga yang mentalnya dibuat buruk, hati mereka menjadi sekeras batu dan dicetek dengan tanta kafir dan musyrik, sehingga tidak bisa dimasuki keislaman dan keimanan.[38]

---

[35]Ibid, 166.
[36]Ibid.
[37]al-Qur'ān, 69: 8.
[38]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah kemudian menyiksa mereka dengan pedih, menghantam mereka dengan keras, lalu melempar mereka ke lembah kebinasaan,[39] sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Nisā' (4): 56;

. . . كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا [40] . . .

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"

Mereka kekal selamanya didalam neraka, memakan makanan busuk dan menerima siksaan pedih.[41] Allah berfirman dalam QS. Hūd (11): 107;

. . . خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ [42] . . .

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,"

Disana, mereka tidak mati dan tidak dikeluarkan dari sana. Nestapa dan kemalangan mereka tidak berakhir. Mereka meresakan kehidupan yang sempit. Asa dan suara mereka hilang, hatimereka hancur, lidah mereka kelu.[43] Mereka diseru, dalam QS. al-Mu'minūn (23): 108;

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلا تُكَلِّمُونِ (١٠٨)[44]

"Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Al-Jīlānī pun memberi nasihat dalam tafsirnya "jangalah sekali-kali engkau berbuat seperti mereka, atau engkau akan mati tanpa sempat bertobat

---

[39]Ibid.
[40]al-Qur'ān, 4:56.
[41]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 166.
[42]al-Qur'ān, 11: 107.
[43]'Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 166.
[44]al-Qur'ān, 23: 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan engkau akan disalahkan tanpa diberi kesempatan untuk mengajukan permohonan maaf, tidak mampu menyusun jawaban yang bisa menyelamatkan, engkaupun akan ditimpa azab dan kemalangan seperti yang menimpa mereka."[45]

Sedangkan Yusuf al-Qardhawi memunculkan hukum *tawbat* ini dengan dasar menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya adalah (QS. al-Ḥujurāt [49]: 11) "orang yang tidak *tawbat* tergolong orang *ẓalim",* (QS. Al-Baqarah [2]: 222) "Allah mencintai orang-orang yang bertobat", (QS. al-Nūr [24]: 31) dan (QS. al-Taḥrīm [66]: 8), "perintah Allah untuk bertobat", sebagian ulama tasawuf berdasar (QS. Ṭāhā [20]: 121-122) "mengambil pelajaran dari kkisah Nabi Adam As".[46] Imam al-Ghazali dalam mewajibkan *tawbat* berdasar kepada (QS. al-Nūr [24]: 31).[47]

C. Syarat-syarat *Tawbat Naṣūḥā*

Menurut al-Jīlānī *Tawbat Naṣūḥā* memiliki tiga pilar utama, diantaranya adalah, *pertama,* menyesali perbuatan dosa. Rasulullah SAW bersabda:

وَهُوَ قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " النَّدَمُ تَوْبَةٌ "

"Menyesal adalah bagian dari tawbat**",**

[45]Ibid.
[46]Yusuf al-Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2008), 23-25.
[47]Al-Ghazali, *Ringkasan Ihy' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Dār al-Abidin, 2014), 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi dalam kitab *sunan Ibnu Majah* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ عَنْ ابْنِ مَعْقِلٍ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى عَبْدِ اللهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّدَمُ تَوْبَةٌ فَقَالَ لَهُ أَبِي أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ النَّدَمُ تَوْبَةٌ قَالَ نَعَمْ.[48]

Ciri-ciri seseorang telah benar-benar menyesal adalah hatinya menjadi lembut dan air matanya deras mengucur.[49]

Kedua, menjauhkan diri dari semua dosa, kapan pun dan dimana pun. Dan *ketiga,* bertekad bulat untuk tidak mengulangi dosa.[50]

Persyaratan *tawbat* yang diajukan oleh al-Jīlānī diatas dijelaskan beliau dengan redaksi:

> Penyesalan melahirkkan tekad untuk tidak mengulangi maksiat, karena sadar bahwa kemaksiatan merupakan penghalang antara dirinya dengan Rabbnyya, antara pencinta dunia dengan pencinta akhirat yang terbebas dari segala beban. Menyesal adalah kepediahan hati ketika mengetahui dirinya kehilangan sang kekasih, sehingga ia terus menerus meratap, sedih, menangis dan merintih, lalu bertekad bulat untuk tidak mengulangi hal tersebut karena mengetahui keburukannya yang lebih berbahaya daripada racun yang mematikan, binatang buas yang membahayakan, api yang membakar, dan pedang yang sangat tajam. Keinginan kedua yang muncul dari penyesalan adalah keinginan untuk kemmbali menjadi baik. Ia memiliki kaitan dengan kekinian, yakni keharusan meninggalkan setiap larangan dan menjalankan setiap kewajiban pada saat itu juga. Ia juga memiliki kaitan dengan masa lalu, yaitu memperbaiki pennyimpangan yang terjadi dengan komitmen masa depan untuk terus taat dan

[48]Ibnu Majah, *Ihdā' al-Dībājat bi Sharḥ Sunan Ibnu Majah.* Vol. V, (t.k., Maktabah Dār al-Yāqīn, t.t.), 570-571(no indeks: 4252, Bab: *Dhikri al-Tawbati).*
[49]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* , Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 166-167.
[50]Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meninggalkan maksiat. Jika ingin memperbaiki diri, lihatlah dengan saksama masa-masa yang telah berlalu. Niscaya banyak sekali keburukan yang dijalankan dan kebaikan yang terlewatkan. Jika pernah meninggalkan ṣalat, misalnya, maka seseorang mengqaḍa ṣalat yang ditinggalkan itu sampai ṣalat terbaru yang tidak dilakukan sebelum bertobat, lakukan ṣalat-ṣalat secara benar.[51]

Jika masa lalu seseorang senang mencampur adukkan agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. al-Tawbat [9]: 102)

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٠٢)[52]

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Al-Jīlānī menafsirkan ayat diatas dengan redaksi sebagai berikut:

> Kadang keimanan lebih menguasai dirinya sehingga ia melaksanakan ṣalat dan puasa dengan baik, menjaga diri dari benda-benda najis dan yang haram secara syariat, serta berhati-hati menjaga agamanya.[53] Adapun dalam kemaksiatan, sejak awal usia baligh, seyogyanya iaa meemeriksa pendengarannya, penglihatannya, mulitnya, tangnnya, kakinya, kemaluannyya, dan seluruh anggota badannya, kemudian meneropong seluruh hari-harinya, dan memerinci daftar dosa dan kemaksiatannya, sehingga semuanya terpapar jelas, dosa-dosa kecil maupun besar.

Tawbat dari maksiat-maksiat dilakukan dengan penyesalan dan memohon ampun kepada Allah, sembari berusaha melakukan kebaikan yang sesuai untuk menutupi setiap kemaksiatan, lalu menjalankan keaikan-kebaikan

---

[51]Ibid.
[52]al-Qur'ān, 9: 102.
[53]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* , Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kadar yang sama dengan saat melakukan kesalahan-kesalahan. Alllah SWT berfirman dalam QS. Hūd (11): 114;

. . . إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ [54] . . .

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."

Rasulullah SAW juga bersabda:[55]

"اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ,وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا"

"Bertakwalah kepada Allah dimana pun kamu berada dan ikutilah amalan yang buruk dengan amalan yang baik, niscaya amalan yang baik akan menghapusnya."

Redaksi dalam kitab *sunan al-Tirmidhi* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بن مَهْدِيٍّ, قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ حَبِيْبِ بن أَبِي ثَابِتٍ, عَنْ مَيْمُوْنِ بن أَبِي شَبِيْبٍ, عَنْ أَبِي ذَرٍّ, قَالَ: قَلَلِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ,وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا, وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلْقٍ حَسَنٍ".

Pengguguran setiap dosa hendaknya dilakukan dengan menjalakan kebaikan yang sepadan.[56]

Syarat-syarat *tawbat naṣūḥā* yang diajukan al-Jīlānī diatas terdapat tiga syarat, diantaranya adalah:

---

[54]al-Qur'ān, 11: 114.
[55]Abī 'Īsā Muhammad ibn 'Īsā al-Al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr,* Vol. III, (Bairūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), 526-527, (no ndeks: 1987, Bab. *Mā Jā'a fī mu'āsharat al-nās*).
[56]'Abd Qādir al-Jīlāni, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq 'Azza wa Jalla* , Vol. 2 (Bairut: Dār aḥyā' al-Turāthi al-'Arabī, 1992), 169170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, menyesali perbuatan dosa, *Kedua,* menjauhkan diri dari semua dosa, kapan pun dan dimana pun. Dan *ketiga,* bertekad bulat untuk tidak mengulangi dosa.[57]

Penulis dalam menganalisis syarat-syarat *tawbat* menemukan kesamaan dan perbedaan, diantaranya *tawbat* yang diajukan oleh al-Jīlānī sama dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Shaykh Achmad Asrori,[58] dan pada syarat-syatar yang diajukan oleh Imam al-Ghazali sedikit terdapat perbedaan tetapi juga terdapat persamaannya juga dengan syarat-syarat yang diajukan oleh al-Jīlānī.

Penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari pendapat al-Ghazali dan al-Jīlānī diantaranya adalah:

Persamaannya pada syarat nomor dua oleh al-Jīlānī sama dengan yang dipaparkan oleh al-Ghazali pada syarat nomor satu dan dua, yaitu sama meninggalkan dosa atau kemaksiatan, kemudian nomor tiga oleh al-Jīlānī sama dengan nomer empat yang dipaparkan oleh al-Ghazali sama-sama bermaksud untuk meninggalkan perbuatan perbuatan yang pernah dilakukannya pada waktu yang akan datang.

Perbedaannya terletak pada nomor satu oleh al-Jīlānī yaitu merasa menyesal dan menyesali terhadap perkara yang tidak baik dan tidak di*riḍa*i oleh Allah SWT yang telah lewat, tidak terdapat didalam syarat yang dipaparkan oleh al-Ghazali, kemudian nomor tiga yang telah dipaparkan oleh

[57]Ibid., 167
[58]Beliau adalah mursyid ṭariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyyah al-Ustmaniyah. (w. 2009 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali yaitu perbuatan dosa yang pernah dilakukannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang tidak terdapat dalam syarat yang dipaparkan oleh al-Jīlānī.

Tanpa keraguan lagi, bahwa hal ini membuktikan bahwa kemursyidan Shaykh Achmad Asrori menyambung hingga Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī yaitu kemursyidan dalam *ṭariqat qadiriyyah*, sedangkan berbeda dengan jalan *ṭariqat*nya al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id